

MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS *TEACHING FACTORY* PADA SEKOLAH USAHA PERIKANAN MENENGAH WAIHERU AMBON

Chrisye H. A. Masngut. P. Rahabav., S. Rumfot

Program Studi manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Pttimura

Jalan Ir. M. Putuhena Unpatti Poka Ambon, Indonesia

Chrisyemasngut82@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the planning, organizing, actuating and controlling in TEFA-based entrepreneurial education on SUPM Waiheru Ambon, as well as supporting and inhibiting factors to implement. The research was conducted on even semester 2021/2022, involving 58 students of skill programs of brackish and marine water agribusiness and fishing vessel nautical, and four managers of TEFA as informants. The research used a questionnaire, observation, interview and documentation to collect data, and analyzing with descriptive statistic. The result show that the planning is carried out by the managers by taking into account learning objectives that adapt to the needs of industry, as well as paying attention to the needs of facilities and infrastructure. Organizing is carried out by structuring the TEFA organization, with carrying block system. Actuating is carried out by students with teacher supervise according to work procedures. Controlling is carried out every month in meetings involving managers, headmaster and head of education center of marine and fisheries. The identified supporting factors include products that match market needs, human resources, capital from DIPA, easily obtained materials, supporting workshop units, online and offline marketing, collaboration with industry and trough entrepreneurship festivals, and location factor that can reduce operating costs. The inhibiting factor identified is the lack of grading, spawning and nursery facilities of fish.

Keywords: management, supporting and inhibiting factors, TEFA, SUPM Waiheru Ambon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemasaran dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 melibatkan siswa program keahlian APAPL dan NKPI sebagai populasi dengan jumlah 58 orang, serta empat orang pengelola TEFA sebagai informan. Penelitian menggunakan angket, observasi, wawancara serta dokumentasi untuk memperoleh data, serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif Hasil penelitian menunjukkan perencanaan TEFA dilakukan oleh pengelola dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan DU/DI, serta memperhatikan kebutuhan sarana-prasarana. Pengorganisasian dilakukan dengan menetapkan struktur organisasi TEFA, dengan pembelajaran mengikuti sistem blok. Pelaksanaan TEFA dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru sesuai prosedur kerja. Pengawasan dilakukan setiap bulan dalam rapat yang melibatkan pengelola, kepala sekolah dan Kapusdik Kelautan dan Perikanan. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi produk sesuai kebutuhan pasar, SDM, modal dari DIPA, bahan baku yang mudah diperoleh, unit bengkel TEFA yang mendukung, strategi pemasaran *online*, *offline*, kerjasama dengan DU/DI serta melalui festival kewirausahaan, dan faktor lokasi yang dapat menekan biaya operasional. Faktor penghambat yang teridentifikasi berupa kurangnya fasilitas *grading*, pemijahan dan pembesaran ikan.

Kata kunci: manajemen, faktor pendukung-penghambat, TEFA, SUPM Waiheru Ambon

1. PENDAHULUAN

Pengangguran menjadi masalah serius di Indonesia yang masih sulit diatasi. Program pemerintah untuk mengurangi pengangguran belum mampu mengurangi pengangguran secara signifikan. Penyebabnya karena jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, tidak disertai bertambahnya lapangan kerja. Pada tahun 2021, pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan juga terhitung masih tinggi.

Tingkat pengangguran terdidik yang berstatus sarjana juga dikhawatirkan akan terus meningkat jika perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak sarjana tidak memiliki kemampuan mengarahkan peserta didik dan alumninya menciptakan lapangan kerja setelah lulus nanti. Ditambah dengan rendahnya motivasi generasi muda Indonesia dalam berwirausaha saat ini menjadi pemikiran serius sebagai pihak baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri maupun masyarakat. Fenomena ini semakin menambah beban pemerintah dalam mengurangi pengangguran.

Sekolah Menengah Usaha Perikanan (SUPM) Ambon, sudah menerapkan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sudah masuk dalam kurikulum yang mewajibkan siswa pendidikan SUPM menempuh pendidikan kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan ini diberikan sejak pada kelas sebelas (XI) hingga kelas dua belas (XII), yaitu mata pelajaran tersebut diterapkan berupa teori dan praktik berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang berupa teori diberikan didalam kelas untuk pembekalan sebelum siswa terjun menjadi wirausaha, sedangkan yang berupa praktek kerja melalui kegiatan mendirikan perusahaan-perusahaan kecil yang dikelola oleh siswa sesuai dengan kelompoknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat melakukan praktik lapangan terbimbing, permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran SUPM adalah salah satunya terletak pada siswa itu sendiri. Masih kurangnya keaktifan dan kemandirian dalam proses pembelajaran praktik. Dalam pelaksanaan seharusnya siswa mampu bekerja secara mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang ada, karena pengetahuan teori yang siswa dapatkan selama pembelajaran sudah cukup namun faktanya dalam pembelajaran praktik siswa masih banyak bergantung pada guru sebagai instruktur, jadi setiap langkah pekerjaan yang dilakukan masih banyak bertanya kepada instruktur atau guru karena bingung dengan apa yang akan dikerjakan dan susah memecahkan permasalahan yang ditemukan. Serta siswa kurang aktif membaca manual *book*, sehingga dalam praktik masih banyak bertanya kepada instruktur karena kurang dapat memahami lembar kerja atau *jobshet* praktikum. Untuk saat ini banyak yang menerapkan praktik sistem blok, dengan sistem waktupraktik yang cukup banyak seharusnya siswa memiliki banyak waktu untuk mempelajari dan mempraktikkan setiap *job* yang diberikan oleh guru. Namun faktanya, dengan lamanya waktu praktik tersebut masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang antusias dalam praktik blok sehingga menyebabkan beberapa siswa tersebut masih kurang dapat melakukan praktikum dengan maksimal.

Teaching Factory merupakan konsep pembelajaran dalam keadaan sesungguhnya sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah (Kuswanto, 2014:22). Program *teaching factory* (TEFA) merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu *competency based training* (CBT) dan *product based training* (PBT), CBT diarahkan pada peningkatan skill dan kinerja sesuai dengan standar sistem dan proses kerja. PBT merupakan dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau keterampilan (*life skill*) dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar serta konsumen. Kegiatan produksi yang bisa menghasilkan barang atau jasa yang memiliki nilai jual dapat mengembangkan potensi Sekolah Menengah Kejuruan untuk menggali sumber-sumber pembiayaan sekaligus merupakan sumber belajar.

SUPM Waiheru Ambon adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan tentang pengelolaan *teaching factory*, proses pembelajaran *teaching factory* berdasarkan panduan pelaksanaan *teaching factory* pada satuan pendidikan lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan. Peraturan Kepala Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan Nomor 10/PER-BRS/2019 TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN TEFA pada satuan pendidikan dilingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui pelaksanaan *teaching factory* agar sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terjadi kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang ada di industri. Hal ini merupakan suatu permasalahan umum dalam penyelenggaraan pendidikan formal, dimana teori/ilmu yang diperoleh di bangku pendidikan dapat berbeda dengan kondisi dunia usaha/industri sebagai akibat berbagai variabel dari luar yang sangat kompleks. SUPM Waiheru Ambon yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan berbasis usaha perikanan tidak lepas dari permasalahan tersebut.
2. Kurangnya peran industri dalam meningkatkan kompetensi siswa sehingga siswa terbatas pada kerja/praktek yang diselenggarakan oleh sekolah di bawah bimbingan guru.
3. Masih banyaknya perbedaan persepsi di SUPM mengenai pelaksanaan *teaching factory*. Hal ini merupakan permasalahan yang timbul sebagai akibat kurangnya koordinasi dari unsur pengelola sehingga berakibat pada perbedaan interpretasi terutama untuk program keahlian yang berbeda.
4. Kurangnya informasi tentang pelaksanaan *teaching factory*, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, sehingga pendidikan kewirausahaan ini belum banyak diketahui.
5. Belum maksimalnya pelaksanaan *teaching factory* sebagai akibat perubahan kurikulum dan kebijakan sekolah. Menghadapi situasi seperti ini, maka sekolah cenderung mengganti kebijakan untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan *teaching factory* terutama mengenai ketersediaan sarana-prasarana pendidikan untuk mendukung kegiatan tersebut, serta dalam kaitan dengan penentuan jadwal praktek dan proses belajar-mengajar di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dan penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya informasi mengenai *teaching factory* ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pada program keahlian nautika kapal penangkapan ikan (NKPI) dan agribisnis perikanan air payau dan air laut (APAPL), serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan *teaching factory* tersebut.

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana perencanaan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; bagaimana pengorganisasian *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; bagaimana pelaksanaan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; bagaimana pengawasan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; dan apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon?

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perencanaan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; mengetahui pengorganisasian *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; mengetahui pelaksanaan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; mengetahui pengawasan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon; serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon. Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 234), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala-gejala yang ada, yaitu gejala apa adanya pada saat ini demikian dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yang tidak berusaha untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain. Berdasarkan metode penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran yang sistematis mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon.

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di Sekolah Menengah Usaha Perikanan Waiheru Ambon. Waktu penelitian dilakukan setelah proposal ini diseminarkan.

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto 2006: 116). Variabel dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan *teaching factory* pada SUPM Waiheru Ambon.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 3, yaitu populasi, sampel dan partisipan. Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berhubungan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SUPM Waiheru Ambon, Program Keahlian APAPL dan NKPI, yang berjumlah total 58 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SUPM Waiheru Ambon dimana jumlah sampel adalah sebesar jumlah populasi. Partisipan merupakan orang-orang yang berpartisipasi membantu menjustifikasi hasil angket melalui wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah 4 orang Guru Pengelola TEFA pada SUPM Waiheru Ambon, yang meliputi Koordinator TEFA (bertindak sebagai Informan 01), Penanggung Jawab Usaha Budidaya Ikan Hias Air Tawar (bertindak sebagai Informan 02), Penanggung Jawab Usaha Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap *Hand Line* (bertindak sebagai Informan 03), dan Penanggung Jawab Kerjasama dan Pemasaran (bertindak sebagai Informan 04).

Angket atau kuesioner dalam penelitian kuantitatif digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan data lebih dari seorang responden. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006: 151). Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner tertutup (*Fixed alternative question*) dan berbentuk *rating scale* (skala bertingkat). Kuisisioner tertutup merupakan kuisisioner yang jawaban pertanyaan atau pernyataan sudah terstruktur, responden tinggal memiliki jawaban sesuai dengan keadaan dirinya. *Rating skill* yaitu sebuah pertanyaan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan tingkatan (Suharsimi Arikunto, 2006: 152).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat diandalkan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumen yang digunakan, makalah observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2016: 145). Peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dan terstruktur karena peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati melainkan hanya menjadi pengamat independen. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2016: 145). Observasi terstruktur adalah observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan karena penelitian telah dipahami aspek yang diminati berfokus pada indikator yang ada dalam variabel pelaksanaan *teaching factory*.

Wawancara menurut Esterberg (2002), mendefinisikan interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016: 213). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data tiga penyakit atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan memperoleh pertanyaan yang sama mulai dari urutan pertanyaan, kata-kata dan informasi dari banyak orang.

Metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2006: 231). Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan pengumpulan data dan mencakup dokumen-dokumen yang berpengaruh terhadap data penelitian. Dokumentasi merupakan pendukung dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian dikaji dengan teliti sehingga data tersebut dapat mendukung untuk menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil wawancara dan observasi akan lebih dapat dipercaya ketika dapat didukung oleh dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dikumpulkan adalah dokumen resmi, gambar dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan *teaching factory* sehingga dapat menambah gambaran mengenai variabel yang diteliti.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2015: 148). Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data dalam penelitian atau Alat penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk kuisisioner/angket untuk subjek siswa yang digunakan agar mengetahui keterlibatan siswa

dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan *teaching factory* di program SUPM Waiheru Ambon. Instrumen penelitian ini menggunakan 3 alat ukur, yaitu angket, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

Acuan penskoran untuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan *teaching factory* adalah menggunakan skala likert angka 1, 2, 3 dan 4. Dalam skala likert sendiri pun akan diminta untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap isi pernyataan dalam empat kategori dan setiap alternatif jawaban mempunyai bobot atau *Score* yang berbeda-beda. Pemberian skor untuk tiap-tiap alternatif jawaban disesuaikan dengan kriteria pertanyaan yang disesuaikan dalam keterkaitan sumber data terhadap keikutsertaan dalam *teaching factory*. Pernyataan dalam kuesioner berjumlah 21 butir, dengan kisi-kisi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji validitas kuesioner (angket). Uji validitas terhadap variabel X akan memberi gambaran sejauh mana butir soal yang disusun mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, sehingga jika dalam pengujian ada soal yang tidak valid maka butir soal tersebut digugurkan (*drop*). Uji validitas instrumen dilakukan pada siswa Kelas X SUPM Waiheru Ambon. Uji ini dilakukan dengan berbasis pada teknik perhitungan *product moment* di atas dibantu dengan paket program SPSS 18.0.0 pada komputer. Nilai r yang diperoleh yang selanjutnya disebut r_{hitung} akan dibandingkan dengan r_{tabel} untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang diuji.

Tabel 1.

Hasil Uji Validitas 21 Butir Pernyataan Instrumen Penelitian

Butir Pernyataan	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Pola Hubungan	Keterangan
1	0,397	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
2	0,481	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
3	0,324	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
4	0,423	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
5	0,395	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
6	0,496	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
7	0,648	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
8	0,551	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
9	0,367	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
10	0,673	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
11	0,397	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
12	0,574	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
13	0,556	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
14	0,713	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
15	0,619	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
16	0,658	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
17	0,598	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
18	0,734	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
19	0,300	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
20	0,417	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid
21	0,466	0,213	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Valid

Reliabilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan atau keandalan hasil suatu pengukuran. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika menunjukkan hasil yang sama dalam pengukuran suatu gejala yang sama pada waktu yang berlainan secara berulang-ulang. Metode ini menggunakan asumsi bahwa dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban seseorang (responden) terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dibantu dengan paket program SPSS 18.0.0 pada komputer. Alat ukur uji reliabilitas adalah nilai *Cronboach Alpha* yang selanjutnya dibandingkan dengan *alpha*

(α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronboach Alpha* lebih besar dari 0,700 (Ghozali, 2016).

Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah sebesar 0,857 seperti yang ditampilkan dalam Tabel 3.5 dan dilampirkan pada Lampiran 2. Nilai tersebut ternyata lebih besar dari 0,700, sehingga memberikan simpulan bahwa jawaban responden pada 21 butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian tergolong reliabel.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas 21 Butir Pernyataan Instrumen Penelitian

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Butir Pernyataan	Alpha	Pola Hubungan	Keterangan
0,857	21	0,700	CA > α	Reliabel

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif. Data kualitatif berasal dari studi dokumentasi dan hasil wawancara yang dideskripsikan dengan cara merangkum hasil. Sedangkan kuantitatif berasal dari kuesioner atau angket yang dibagikan untuk 58 orang siswa SUPM Waiheru Ambon Program Keahlian APAPL (Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut) dan NKPI (Nautika Kapal Penangkap Ikan) untuk menggambarkan pelaksanaan *teaching factory* yang ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dengan menghitung skor hasil pengisian angket perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan kemudian menghitung nilai skor skala pelaksanaan *teaching factory* dari masing-masing aspek yang terendah hingga yang tertinggi sehingga setelah semua data didapatkan maka dapat dianalisa dan ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini perhitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif presentasi atau frekuensi relatif, menurut Sarwono (2006: 139), frekuensi relatif merupakan frekuensi yang dihitung dalam bentuk persen. Cara menghitung frekuensi relatif adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- F = frekuensi yang sedang diincar presentasinya
- N = *number of cases* (jumlah frekuensi/banyak individu)
- P = angka presentasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Berbasis *Teaching Factory* Pada Sekolah Usaha Perikanan Menengah Waiheru Ambon” ini meliputi sebanyak empat indikator, dan masing-masing indikator dinilai dari tiga sub-indikator. Indikator yang dimaksudkan adalah meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*, sementara tiga sub-indikator pada masing-masing indikator meliputi SDM, produksi dan pemasaran. Indikator dan sub-indikator tersebut terjabarkan pada sebanyak 21 butir pernyataan yang dinilai oleh responden (siswa), dibantu dengan sebanyak 53 butir pertanyaan wawancara untuk membantu menarasikan kondisi objektif hasil penilaian. Identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat TEFA juga dilakukan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap Informan 01, 02, 03 dan 04. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pendekatan metode TEFA diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan di lokasi studi.

SUPM Waiheru Ambon menjadi fokus penelitian untuk mengungkap persepsi siswa dalam penilaian penerapan TEFA. Persepsi siswa terhadap butir pernyataan yang menerangkan indikator dan sub-indikator manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA menjadi acuan penilaian. Hal ini memberikan pemahaman tentang penerapan TEFA pada setiap indikator dan sub-indikator penilaian dalam pembelajaran kewirausahaan ditunjukkan dengan persentasi tertinggi dari persepsi siswa terhadap butir pernyataan yang diberikan.

Asumsi yang digunakan adalah tingginya frekuensi jawaban sesuai terhadap suatu pernyataan menunjukkan bahwa siswa menyetujui pernyataan yang diberikan, sebaliknya jika pernyataan memiliki frekuensi jawaban sesuai yang rendah menunjukkan bahwa siswa tidak menyetujui butir pernyataan

yang diberikan. Penelitian ini menggunakan satu jenis pernyataan seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya yaitu pernyataan positif.

Planning atau perencanaan adalah bagian penting dalam memulai pembelajaran kewirausahaan berbasis TEFA. Penerapan TEFA pada SUPM Waiheru Ambon berorientasi pada prinsip dasarnya, yaitu menjalankan pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan DU/DI, sehingga tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik saja, melainkan juga menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Tahap perencanaan mestinya memperhatikan hal tersebut, sehingga dari segi sumber daya manusia (SDM), produksi, maupun pemasaran terakomodir dengan baik yang disusun oleh semua pihak terkait.

Hasil penilaian menunjukkan sebanyak 65,52% siswa menyatakan Sangat Sesuai bahwa peserta didik tidak dilibatkan dalam perencanaan. Sejalan dengan itu, sebanyak 34,48% siswa lainnya menjawab Sesuai bahwa peserta didik tidak dilibatkan dalam perencanaan.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi dan Persentasi Jawaban Pernyataan pada Sub-Indikator SDM Indikator *Planning*

Sub Indikator	Butir Pernyataan	F/%	Opsi				Total
			SS	S	KS	TS	
SDM	1	F	38	20	0	0	58
		%	65,52	34,48	0,00	0,00	100

Hasil observasi menunjukkan pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dijalankan dengan melibatkan peserta didik, guru dan pengelola TEFA. Hal ini terjadi hanya pada tahap pelaksanaan saja, sementara perencanaan SDM hanya dilakukan oleh guru dan pengelola TEFA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 01, diperoleh informasi bahwa perencanaan telah sesuai dengan tujuan TEFA SUPM Waiheru Ambon, yaitu melaksanakan pembelajaran peserta didik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan DU/DI. Informan 02 dan 03 menambahkan bahwa perencanaan setiap tahun mengalami peningkatan khusus pada jumlah produk dan penganggaran, sementara SDM hanya mengalami perubahan mengikuti jumlah peserta didik. Gambar 4 berikut memperlihatkan rapat pembahasan perencanaan oleh pengelola TEFA.

Perencanaan secara spesifik dilakukan pada kegiatan TEFA dan pemasaran produk yang dihasilkan. Informan 01 menyatakan kegiatan TEFA dibahas untuk selanjutnya dimasukkan dalam rencana pembelajaran beserta strategi pemasaran yang akan ditempuh. Menurut keterangan Informan 01, peserta didik dilibatkan dalam tahap ini bersamaan dengan guru dan pengelola TEFA.

Penilaian terhadap sub-indikator produksi pada indikator *planning* direpresentasikan dengan dua pernyataan pada butir No. 2 dan No. 3, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam perencanaan produksi

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi dan Persentasi Jawaban Pernyataan pada Sub-Indikator Produksi Indikator *Planning*

Sub Indikator	Butir Pernyataan	F/%	Opsi				Total
			SS	S	KS	TS	
Produksi	2	F	26	20	7	5	58
		%	44,83	34,48	12,07	8,62	100
	3	F	16	21	11	10	58
		%	27,59	36,21	18,97	17,24	100

Hasil wawancara dengan Informan 02 dan 03 membantu mempertegas hasil angket di atas tentang keterlibatan siswa dalam perencanaan produksi. Dalam wawancara yang dilakukan, dua informan tersebut menyatakan bahwa siswa dilibatkan selama perencanaan produksi. Informan 01

selanjutnya menambahkan SDM yang terlibat dalam tahap tersebut meliputi peserta didik, guru dan pengelola TEFA.

Informasi dari Informan 01 mengenai perencanaan standar barang yang diproduksi mempertimbangkan kriteria standar produk barang dan jasa dalam pelaksanaan TEFA. Kriteria standar yang dimaksudkan tertuang dalam Peraturan Kepala BRSDM KKP No. 10 Tahun 2019. Dalam ketentuan peraturan tersebut, produk barang harus memiliki unsur ekonomis yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan menggunakan bahan baku yang mudah dijangkau.

Organizing atau pengorganisasian dalam manajemen dilakukan setelah perencanaan ditentukan. Tahapan pengorganisasian menjadi kelanjutan dari perencanaan dimaksudkan untuk menghindari terjadi tumpang tindih tugas dan tanggung jawab, sehingga seluruh potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menjalankan program yang telah direncanakan guna mencapai target yang diinginkan. Penerapan TEFA dalam pembelajaran kewirausahaan di SUPM Waiheru Ambon memerlukan pengorganisasian struktur dan aset yang dimiliki. Untuk itu, diperlukan penilaian terhadap SDM, produksi dan pemasaran dalam rangka menilai sejauh mana tahapan pengorganisasian ditempuh dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis TEFA di lokasi studi tersebut.

Pengorganisasian SDM dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dapat dinilai dari keterlibatan siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran di bengkel TEFA. Penilaian tersebut dimaksudkan untuk melihat efektivitas dan efiseinsi keterlibatan siswa dalam pengelolaan bengkel TEFA sehingga secara langsung menampilkan pengorganisasian SDM dengan baik. Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi dan Persentasi Jawaban Pernyataan pada Sub-Indikator SDM Indikator *Organizing*

Sub Indikator	Butir Pernyataan	F/%	Ops				Total
			SS	S	KS	TS	
SDM	6	F	37	17	2	2	58
		%	63,79	29,31	3,45	3,45	100

Penilaian terhadap pengorganisasian produksi TEFA dilihat dari pernyataan mengenai keterlibatan siswa dan efektivitas kerja siswa di bengkel TEFA. Semakin banyak siswa dilibatkan dengan produktivitas yang tinggi maka pengorganisasian produksi menunjukkan kinerja yang baik.

Pengorganisasian pemasaran dalam pengelolaan TEFA dinilai dari dua pernyataan mengenai letak unit bengkel TEFA yang strategis untuk mendukung pemasaran dan keterlibatan siswa dalam penyebarluasan informasi keberadaan unit bengkel TEFA.

Pelaksanaan merupakan proses yang mengeksekusi setiap perencanaan menjadi kerja nyata. Penilaian manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA di SUPM Waiheru Ambon dari indikator pelaksanaan juga dilakukan melalui tiga sub-indikator dalam penelitian ini, yaitu SDM, produksi dan pemasaran.

Pelaksanaan SDM dinilai dengan menggunakan pernyataan bahwa siswa melakukan tugas dengan baik di bengkel TEFA. Pernyataan ini bermaksud mengungkap kondisi kerja siswa selama mengikuti pembelajaran kewirausahaan berbasis TEFA, sehingga dapat menjawab kebutuhan data mengenai kinerja pelaksanaan SDM.

Pelaksanaan produksi dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dapat dinilai dengan mengetahui keterlibatan dan kerja siswa. Pernyataan yang digunakan sebagai instrumen penilaian adalah pekerjaan siswa dalam mengikuti prosedur kerja dan kesempatan untuk terlibat dalam belanja produk. Hasil wawancara dengan Informan 02 dan 03 menunjukkan pekerjaan siswa di bengkel TEFA dilakukan untuk memproduksi jenis-jenis produk yang meliputi ikan lele, ikan nila, udang, ikan kuwe, produk ikan beku, ikan loin, dan jasa penangkapan ikan konsumsi. Hal ini dijelaskan oleh Informan 01 bahwa jenis produk tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pasar, sehingga tidak mengalami kendala dalam pemasaran.

Informan 01 juga memberikan informasi bahwa sistem kerja pada unit bengkel TEFA dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disepakati, dan selama pelaksanaannya tidak mengalami perubahan. Jika kendala ditemui, maka akan menjadi bahan kajian dalam evaluasi di akhir tahun pelajaran untuk selanjutnya memerlukan tindaklanjut oleh pengelola TEFA.

Pelaksanaan pemasaran dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dinilai dari keterlibatan siswa secara langsung dalam pemasaran. Dua pernyataan yang digunakan untuk menilai adalah mengenai pelayanan yang baik yang diberikan siswa kepada konsumen dan siswa mengetahui omset penjualan.

Pengawasan adalah bagian krusial yang tidak dapat dilepaspisahkan dari kegiatan manajemen pendidikan. Pengawasan terhadap pengelolaan TEFA dalam menjalankan pembelajaran kewirausahaan dilakukan oleh koordinator TEFA secara langsung.

Penilaian terhadap pengawasan SDM dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA dilakukan melalui dua butir pernyataan yang menyangkut kerja tim di bengkel TEFA dan evaluasi yang dilakukan setelah selesai menjalani pembelajaran.

Wawancara dengan Informan 01 memberikan informasi bahwa pengawasan SDM dilakukan setiap bulan dalam rapat yang melibatkan pengelola TEFA, pimpinan sekolah dan Kapusdik Kelautan dan Perikanan. Hal-hal yang mengenai kelemahan atau kekurangan yang diperoleh di lapangan disampaikan dalam rapat untuk mendapat respon perbaikan. Beberapa poin yang mendapat fokus dalam rapat tersebut disampaikan oleh Informan 02, 03 dan 04 meliputi pengadaan bahan baku, pelaksanaan TEFA, keterlibatan dan keaktifan siswa, kerjasama pihak luar, pemasaran dan keuangan.

Pengawasan terhadap produksi dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dinilai menggunakan dua butir pernyataan mengenai kemampuan siswa dalam bekerja dan mengoperasikan peralatan produksi dan sikap keterbukaan siswa terhadap saran dan kritik.

Penilaian kinerja atas pengawasan pemasaran yang dilakukan dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dilakukan dengan menggunakan dua butir pernyataan. Pernyataan dimaksud adalah tentang sikap siswa dalam mengunggulkan produk TEFA kepada konsumen dan siswa mengetahui omset penjualan.

Informasi yang diperoleh dari Informan 02 dan 03 menunjukkan produk yang dihasilkan dalam pelaksanaan TEFA meliputi jenis ikan hasil budidaya dan hasil tangkapan. Produk dari unit bengkel budidaya adalah ikan lele, ikan nila, udang, ikan kuwe, sementara hasil tangkapan terdiri dari produk ikan beku, ikan loin, dan jasa penangkapan ikan konsumsi.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan Informan 01 menunjukkan bahwa SDM TEFA terdiri dari siswa dan pengelola TEFA termasuk guru pembimbing. Siswa tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 58 orang yang tersebar pada Proka APAPL dan NKPI, sementara berdasarkan SK Kepala SUPM Waiheru Ambon No. 105/BRSDM-SUPM.WHR/DL.110/I/2022, struktur organisasi pengelola TEFA terdiri dari 16 orang termasuk guru pembimbing.

Informan 01 menyatakan bahwa seluruh unsur pengelola TEFA bekerja mengikuti job description yang telah ditetapkan dalam surat keputusan di atas, sementara siswa bekerja di bengkel sesuai dengan bimbingan guru dalam jadwal yang ditetapkan mengikuti sistem blok. Hasil wawancara dengan Informan 01 juga menunjukkan bahwa faktor SDM tidak menjadi kendala atau penghambat dalam pelaksanaan TEFA.

Wawancara dengan Informan 01 memberikan informasi terkait modal usaha dalam pelaksanaan TEFA. Modal usaha dalam pelaksanaan TEFA bersumber dari Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Tahun Anggaran 2022 Nomor SP DIPA-032.12.2.427618/2022, tanggal 17 November 2021. Alokasi anggaran dalam DIPA tersebut menjadi faktor pendukung pelaksanaan kegiatan TEFA.

Wawancara dengan Informan 02 dan 03 memberikan informasi bahwa bahan baku untuk memproduksi produk TEFA terdiri dari benih ikan dan vitamin untuk unit bengkel budidaya, sementara kebutuhan bahan baku untuk kegiatan penangkapan yang menggunakan *hand line* terdiri dari logistik dan BBM. Seluruh bahan baku tergolong mudah diperoleh karena lokasinya berada dalam Kota Ambon, sehingga tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan TEFA.

Manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dilakukan oleh pengelola TEFA seperti yang tertuang dalam Struktur Organisasi Pengelola TEFA tahun 2022. Kinerja pengelola TEFA tersebut sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran TEFA di SUPM Waiheru Ambon serta kontinuitas dan perkembangannya di lembaga pendidikan berbasis kejuruan tersebut. Ramadhani (2015) mengemukakan jika sekolah ingin meningkatkan citra sekolah, kepercayaan masyarakat semakin tinggi, dunia usaha dan industri akan mampu berkembang ke arah

kerjasama yang lebih produktif dan efisien, maka sekolah harus mampu menyeimbangkan antara unsur masukan (*input*), proses dan hasil (*output*) dalam manajemen pembelajaran yang berbasis TEFA.

Evaluasi terhadap perencanaan dan eksekusinya dalam tahun berjalan biasanya dilakukan pada akhir periode/siklus TEFA. Evaluasi dilakukan dalam rapat internal organisasi dengan mengacu pada hasil pengamatan serta laporan dari semua unsur organisasi TEFA, selain menggunakan instrumen lain dalam evaluasi yaitu jobsheet dan logbook yang diisi oleh siswa. Penggunaan instrumen tersebut dimaksudkan untuk memberikan *penilaian yang merupakan komponen penting dalam pembenahan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik* (Rosana, 2009). Aspek yang mendapat perhatian adalah evaluasi kinerja SDM sebagai pelaku di bengkel TEFA, sarana-prasarana pendukung produksi, strategi pemasaran serta masukan atau kritikan dari konsumen pengguna produk. Perhatian terhadap kualitas produk TEFA juga menjadi prioritas karena berhubungan dengan preferensi konsumen untuk membeli produk TEFA, mengingat penjualan produk yang lancar dan tidak pernah ada keluhan dari konsumen. Evaluasi terhadap perencanaan SDM, produksi dan pemasaran adalah bagian dari manajemen pendidikan dengan tujuan untuk meminimalkan resiko kegagalan dan ketidakpastian tindakan dengan mengasumsikan kondisi di masa mendatang atau pada tahapan perencanaan berikutnya (Badrudin, 2013: 54).

4. KESIMPULAN

Berbasis pada uraian hasil dalam bab sebelumnya, maka beberapa hal penting yang dapat dirumuskan sebagai kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon disusun dengan melibatkan semua unsur pengelola serta disesuaikan dengan kebutuhan DU/DI. Perencanaan SDM dilakukan oleh pengelola tanpa melibatkan siswa kecuali pada aspek produksi dan pemasaran. Perencanaan produksi mempertimbangkan kriteria standar produk barang dan jasa sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kepala BRSDM KKP No. 10 Tahun 2019, dengan strategi pemasaran *menggunakan cara online dan offline serta melalui kerjasama dengan DU/DI. Evaluasi terhadap perencanaan dan eksekusinya dalam tahun berjalan biasanya dilakukan pada akhir periode/siklus TEFA, dengan berbasis pada instrumen laporan tertulis, serta jobsheet dan logbook.*
2. Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dilaksanakan melalui penetapan SK Kepala SUPM Waiheru Ambon No. 105/BRSDM-SUPM.WHR/DL.110/I/2022 tentang Struktur Organisasi Pengelola TEFA. Pengorganisasian SDM berjalan dengan baik terutama pada saat proses produksi di bengkel TEFA berlangsung, dimana pembimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing membantu siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Pada aspek produksi, pengorganisasian manajemen TEFA dilakukan dengan menyusun jadwal pembelajaran yang menggunakan sistem blok, dimana pembelajaran teori dilakukan secara bergantian dengan jadwal kerja di bengkel TEFA. Pengorganisasian pemasaran dilakukan oleh penanggung jawab kerjasama dan pemasaran melalui penetapan strategi pemasaran, kerjasama dengan DU/DI, serta melakukan penggelaran produk, dan menetapkan harga dengan memperhatikan ketentuan *PP No. 85 Tahun 2021. Evaluasi pengorganisasian SDM, produksi dan pemasaran selalu dilakukan di akhir tahun pelajaran oleh semua unsur pengelola, dengan menggunakan instrumen laporan tertulis, serta jobsheet dan logbook.*
3. *Pelaksanaan SDM* dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dilaksanakan dengan baik mengikuti prosedur yang berlaku, sehingga *siswa dapat bekerja dengan baik di bengkel TEFA. Siswa juga terlibat dalam belanja produk sehingga memungkinkan mereka untuk mengetahui omset yang diperoleh dari penjualan produk TEFA. Produk yang dihasilkan meliputi ikan lele, nila, udang, ikan kuwe, produk ikan beku, ikan loin, dan jasa penangkapan ikan konsumsi, yang dipasarkan pada kelompok masyarakat umum yang tinggal di dekat sekolah atau siapa saja yang dapat mengakses lokasi penjualan. Evaluasi pelaksanaan manajemen TEFA dilakukan di penghujung periode/siklus TEFA dalam rapat*

internal organisasi pengelola, dengan berbasis pada instrumen laporan tertulis, serta jobsheet dan logbook.

4. Pengawasan SDM dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon dilakukan terutama saat pekerjaan di bengkel berlangsung. Siswa difokuskan pada kerja tim yang diawasi langsung oleh guru pembimbing, yang selanjutnya melakukan evaluasi terhadap pekerjaan siswa. Dalam proses produksi, pengawasan yang dilakukan oleh guru pembimbing memungkinkan siswa untuk mengoperasikan peralatan di bengkel TEFA, dengan sikap terbuka terhadap saran dan kritik. Pemasaran juga dibantu oleh siswa dalam mengunggulkan produk TEFA ke konsumen, yang dilakukan secara transparan dengan pengawasan dari penanggung jawab kerjasama dan pemasaran. Upaya pengawasan terhadap kinerja SDM, produksi dan pemasaran dalam manajemen TEFA berujung pada rapat evaluasi bulanan yang melibatkan pengelola TEFA, pimpinan sekolah dan Kapusdik Kelautan dan Perikanan secara virtual.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan TEFA meliputi produk yang menyesuaikan dengan kebutuhan pasar, SDM yang tersedia dengan kualitas yang baik, modal usaha yang dialokasikan khusus dari DIPA, bahan baku yang tersedia secara kontinu karena aksesnya mudah, tersedia unit bengkel budidaya dan penangkapan, memiliki strategi pemasaran secara *online*, *offline*, kerjasama dengan DU/DI serta melalui festival kewirausahaan, dan faktor lokasi yang dekat dengan masyarakat untuk memudahkan pemasaran dan menekan biaya operasional. Faktor lainnya yang masih menjadi penghambat adalah kurangnya fasilitas *grading*, pemijahan dan pembesaran ikan.

IMPLIKASI

Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Berbasis *Teaching Factory* Pada Sekolah Usaha Perikanan Menengah Waiheru Ambon” ini memberikan implikasi berupa:

1. Terungkapnya praktek perencanaan dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon;
2. Terungkapnya praktek pengorganisasian dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon;
3. Terungkapnya praktek pelaksanaan dalam manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon;
4. Terungkapnya praktek pengawasan manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis TEFA pada SUPM Waiheru Ambon;
5. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan TEFA pada SUPM Waiheru Ambon.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuswantoro, A. 2014. *Teaching Factory Rencana dan Nilai Enterpreneurship*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Kepala Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan Nomor 10/PER-BRSDM/2019 TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN TEFA pada Satuan Pendidikan di Lingkup Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Sekolah Menengah Kejuruan. 2016. *Peraturan Kepala Sekolah Tentang Pengelolaan Teaching Factory Sistem*.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet.
- Suharsmi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.